**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa bertujuan agar siswa terampil berbahasa dan memiliki pengalaman bersastra. Keterampilan siswa dalam berbahasa dibagi menjadi empat yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sementara itu, pengalaman siswa dalam bersastra diperoleh dari proses apresiasi dan pengkajian karya sastra. Kedua aspek tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Meskipun pembelajaran bahasa telah diperoleh siswa sejak memasuki jenjang sekolah dasar, masih banyak permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa. Salah satu di antara permasalahan tersebut yaitu kesulitan siswa dalam menulis kalimat. Siswa cenderung kurang mampu menulis kalimat berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Mereka sering terpaku pada contoh-contoh yang telah diberikan guru.

Ketika guru mencontohkan sebuah kalimat dengan menggunakan konjungsi karena, siswa cenderung akan menulis kalimat dengan menggunakan konjungsi karena. Di lain waktu saat guru meminta siswa untuk menulis kalimat, siswa malah mengulang kembali kalimat yang pernah dicontohkan oleh guru. Mereka cenderung kurang mampu menulis kalimat sesuai dengan konteks yang diminta soal.

Permasalahan yang terjadi pada siswa tersebut di atas harus segera ditemukan solusinya. Jika tidak segera ditemukan jalan keluar maka pembelajaran bahasa tidak dapat berjalan sempurna. Apalagi pembelajaran bahasa yang sekarang berlangsung di sekolah menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini mengharuskan siswa memiliki kemampuan dalam mengolah kalimat.

Kemampuan siswa dalam membuat dan mengolah kalimat akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sekarang ini, berkisar pada permasalahan menganalisis dan mensintesis sebuah teks. Ketika menganalisis sebuah teks, siswa harus mengetahui jenis-jenis dan ciri-ciri kalimat. Siswa juga harus mampu menulis kalimat untuk membantunya dalam proses mensintesis.

Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan siswa dan materi ajar tetapi juga melibatkan guru. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan membentuk suatu proses komunikasi. Sejalan dengan Sanjaya (2006: 162) yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses komunikasi yang selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu guru (pengirim pesan), siswa (penerima pesan) dan materi pelajaran (pesan).

 Proses komunikasi antara ketiga komponen pokok tidak selamanya berjalan dengan mulus. Ada berbagai kondisi yang mengakibatkan terjadinya kegagalan komunikasi. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut guru selaku organisator pembelajaran dapat menggunakan komponen pendukung. Salah satu komponen yang dapat membantu guru itu yaitu model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah pembelajaran yang akan menuntun guru. Hal ini sejalan dengan Gunter et.al., (Heriawan, 2012: 1) yang mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

 Banyak orang sering membaurkan hakikat model dan strategi pembelajaran. Namun model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibandingkan strategi pembelajaran. Seperti dikemukakan Joyce dan Weil (Heriawan, 2012: 2) bahwa model pembelajaran itu memiliki lima unsur yaitu *syntax, social system, principles reaction, support system* dan *instructional & nurturant effects*.

Banyak model yang telah dikembangkan para ahli untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Beberapa di antara model tersebut yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran induktif dan model pembelajaran sainstifik. Model pembelajaran tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Di antara banyaknya model pembelajaran yang telah dikembangkan ada satu model pembelajaran yang masih sesuai dengan tuntutan zaman yaitu model kooperatif. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif, bekerja sama dan bertanggung jawab bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain yang berada di dalam kelompoknya. Ketiga hal tersebut merupakan beberapa bentuk karakter yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat guru juga dapat menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu guru dalam menerapkan sebuah model pembelajaran yang dipilihnya. Media tersebut bukan hanya dapat berupa benda tetapi juga manusia. Seperti dikemukakan Gerlach (Sanjaya, 2006 : 163) bahwa secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

 Jika menilik pada pembahasan di awal mengenai permasalahan dalam pembelajaran bahasa, khususnya menulis kalimat, ada teknik dan media yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Teknik yang tepat permasalahan tersebut yaitu teknik pembelajaran *think talk write* berbantuan media kartu kata.

Teknik pembelajaran *think talk write* yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara dan menulis. Model ini merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Sementara itu, media kartu kata itu sendiri merupakan media yang digunakan oleh Edward de Bono untuk memudahkan siswa dalam menulis kalimat. Media kartu kata ini menyediakan enam kata yang dua di antaranya dapat dipilih siswa untuk disusun menjadi sebuah kalimat yang logis.

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan *Think Talk Write* memang sudah pernah dilakukansalah satu di antaranya oleh Zulkarnaini (2011) dengan judul penelitian “Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *Think Talk Write* dapat menjadi teknik yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis. Teknik *Think Talk Write* juga pernah digunakan oleh Asy’ari (2016) dengan judul penelitian “Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis *Assessment For Learning* (AFL) Melalui Penilaian Teman Sejawat Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII”. Hasil penelitian Asy’ari menunjukkan bahwa model *Think Talk Write* memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian dengan menggunakan media kartu kata juga pernah dilakukan oleh Widiyanti (2013) dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Menulis Puisi dengan Media Kartu Kata”.* Hasil penelitian menunjukkan hasil yang baik.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan hanya menggunakan teknik *think talk write* atau media kartu kata. Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang memadukan keduanya. Selain itu, aspek yang menjadi fokus pembelajarannya pun berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang memadukan teknik *think talk write* dan media kartu kata.

Model pembelajaran yang beragam akan semakin membantu guru dalam mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain teknik *think talk write,* ada teknik *Think Pair Share* yang masih merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, penulis berencana untuk membandingkan keefektifan kedua model tersebut untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat. Penelitian dengan cara membandingkan kedua model tersebut pernah dilakukan oleh Henny Prasetyaningrum (2017) dengan judul penelitian “Keefektifan Model Think Pair Share Dan Model Think Talk Write dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Cerpen dengan Media Paul (Paket Ulasan) pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik Think Talk Write lebih efektif dibandingkan teknik Think Pair Share.

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat. Peneliti juga berharap siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman bermakna dari penelitian ini. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “**Perbandingan Efektivitas Teknik *Think Talk Write* Berbantuan Media Kartu Kata dan Teknik *Think Pair Share* Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 11 Majalengka Tahun Pelajaran 2019/2020)”**.

* 1. **Batasan Masalah**

Surakhmad (Nurhati, 2009 : 6) menjelaskan bahwa pembatasan masalah diperlukan bukan hanya untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan tetapi juga untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya yang timbul dari rencana tertentu. Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dan pendapat Surakhmad, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa yang akan diteliti adalah kemampuan menulis kalimat.
2. Teknik yang akan diujicobakan pada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat adalah *think talk write* berbantuan media kartu kata.
3. Teknik yang akan diujicobakan pada kelas kontrol untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kalimat adalah *think pair share* berbantuan media gambar.
4. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent groups pretest-posttets design.*
	1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut di atas, selanjutnya dikemukakan tiga rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimanakah efektivitas teknik *think talk write* berbantuan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat?
2. Bagaimanakah efektivitas teknik *think pair share* berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat?
3. Bagaimanakah perbedaan efektivitas teknik *think talk write* berbantuan media kartu kata dan teknik *think pair share* berbantuan media gambaruntuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat?
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tiga rumusan masalah diatas selanjutnya dikemukakan tiga tujuan dari penyusunan proposal tesis ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan efektivitas teknik *think talk write* berbantuan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas teknik *think pair share* berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan efektivitas teknik *think talk write* berbantuan media kartu kata dan teknik *think pair share* berbantuan media gambar untukmeningkatkan kemampuan menulis kalimat.
	1. **Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan dengan tujuan tertentu. Dari tujuan yang telah ditentukan peneliti berharap hasil penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan masukan dan tambahan wawasan bagi guru bahasa dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif dan bervariasi untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat. Selain itu, guru bahasa juga mendapatkan masukan mengenai media pembelajaran yang dapat dipadukan dengan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat.

* 1. **Anggapan Dasar**

Penelitian ini terlahir dari anggapan dasar sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis kalimat merupakan bagian penting dalam pembelajaran menulis berbasis teks. Selain menganalisis struktur dan kaidah bahasa sebuah teks, siswa harus mampu menulis teks.
2. Menurut Huinker dan Laughin, teknik pembelajaran *think talk write* pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Dengan demikian teknik pembelajaran *think talk write* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis kalimat.
3. Edward de Bono menggunakan media kartu kata untuk membantu siswa dalam menulis kalimat. Dengan demikian media kartu kata merupakan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis kalimat.
4. Teknik *think pair share* merupakan model yang termasuk ke dalam model kooperatif sama halnya dengan teknik *think talk write*. Dengan demikian kedua teknik tersebut dapat dibandingkan.
5. Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis kalimat.
	1. **Hipotesis**

Arikunto (Nurhati, 2009 : 9) mengemukakan bahwa hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Arikunto dan tujuan penelitian, maka penulis mengajukan dua hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol (Ho) yang penulis ajukan yaitu “Tidak terdapat perbedaan efektivitas teknik *think talk write* berbantuan media kartu kata dan teknik *think pair share* berbantuan media gambar untukmeningkatkan kemampuan menulis kalimat”. Hipotesis alternatif (Ha) yang penulis ajukan yaitu “Terdapat perbedaan efektivitas teknik *think talk write* berbantuan media kartu kata dan teknik *think pair share* berbantuan media gambar untukmeningkatkan kemampuan menulis kalimat”.